

Proses Pengambilan Keputusan untuk Berhenti Menggunakan Narkoba: Studi Kasus pada Klien Rehabilitasi di BNN Provinsi Jawa Tengah

Hanafi Dwi Azhari¹, Dini Rakhmawati², Farikha Wahyu Lestari³, Sardiyanto⁴
Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}, BNNP Jawa Tengah⁴
Corresponding author, e-mail: hanafidwiazhari25@gmail.com

Abstract

Pengambilan keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba merupakan proses kompleks yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika proses pengambilan keputusan berhenti menggunakan narkoba pada dua klien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, serta analisis berdasarkan kerangka Rational Decision Making dari Bazerman. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis secara naratif kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan klien untuk berhenti menggunakan narkoba tidak semata-mata dipicu oleh tekanan eksternal, melainkan tumbuh dari refleksi personal terhadap pengalaman krisis hidup dan dorongan spiritual. Enam tahapan pengambilan keputusan rasional teridentifikasi dalam narasi klien, meskipun tidak dijalani secara linier. Faktor lingkungan sosial seperti teman sebaya dan petugas rehabilitasi turut memperkuat komitmen klien melalui dukungan emosional dan komunikasi empatik. Proses ini mencerminkan transformasi identitas dari pecandu menuju individu yang berdaya dan bermakna secara sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemulihan dari penyalahgunaan narkoba merupakan proses manusiawi yang bersifat dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, program rehabilitasi perlu mengintegrasikan pendekatan naratif dan spiritual yang mendukung refleksi diri dan pertumbuhan makna. Pendampingan berbasis relasi yang empatik dan komunitas yang suportif menjadi faktor penting dalam membangun keputusan klien untuk pulih berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pengambilan Keputusan, Rehabilitasi Narkoba, Rational Decision Making*

Open Access



Received : 2025-07-27. Published : 2025-08-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan persoalan multidimensional yang memiliki dampak serius terhadap kesehatan individu, kestabilan sosial, serta keberlangsungan masa depan bangsa. Tidak hanya menyebabkan gangguan fisik dan mental, penyalahgunaan narkoba juga menjadi akar dari berbagai masalah sosial lainnya seperti tindak kriminal, perpecahan keluarga, pengangguran, dan disintegrasi moral. Dalam skala nasional, permasalahan narkoba telah lama menjadi perhatian utama pemerintah dan masyarakat, khususnya mengingat jumlah pengguna yang terus

meningkat dari tahun ke tahun. Laporan Badan Narkotika Nasional (Badan Narkotika Nasional, 2023) pada tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 3,6 juta penduduk Indonesia merupakan penyalahguna narkoba, dan sekitar 55% di antaranya berada dalam kategori pengguna aktif. Jawa Tengah termasuk dalam lima besar provinsi dengan jumlah kasus tertinggi secara nasional, dengan persebaran yang mencakup pelajar, mahasiswa, pekerja muda, hingga individu dewasa yang telah berkeluarga. Fakta ini menunjukkan bahwa narkoba tidak mengenal batas usia, profesi, maupun status sosial.

Masifnya dampak penyalahgunaan narkoba menuntut intervensi tidak hanya bersifat represif melalui penegakan hukum, tetapi juga rehabilitatif melalui program pemulihan dan perubahan perilaku. Dalam konteks ini, pendekatan rehabilitasi menjadi strategi penting untuk memutus rantai adiksi serta memberikan ruang bagi individu untuk kembali menjalani hidup sehat, produktif, dan bermakna. Namun, keberhasilan proses rehabilitasi tidak semata-mata bergantung pada sistem atau fasilitas yang disediakan institusi, melainkan sangat ditentukan oleh komitmen dan kesadaran internal individu untuk berubah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi akan lebih besar apabila klien secara sadar mengambil keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba secara sukarela dan berkomitmen menjalani proses pemulihan secara menyeluruh (Hartini, 2021).

Keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba merupakan bagian dari dinamika psikologis yang kompleks. Ia bukan semata-mata keputusan kognitif, tetapi juga keputusan eksistensial yang sarat akan tekanan emosional, konflik sosial, pengalaman traumatik, serta refleksi spiritual. Banyak individu yang mengalami fase ambivalensi, merasa tidak sepenuhnya siap untuk lepas dari zat adiktif, namun sekaligus merasa takut akan konsekuensi penggunaan narkoba jangka panjang. Dalam hal ini, proses pengambilan keputusan menjadi titik balik yang menentukan apakah seseorang benar-benar memulai proses pemulihan atau tetap bertahan dalam lingkaran adiksi. Sebuah studi oleh (Wulandari & Wardana, 2023) menegaskan bahwa titik kritis dalam pemulihan klien narkoba bukan terletak pada intervensi eksternal, tetapi pada momen ketika individu menyadari urgensi untuk berubah dan mulai menyusun makna baru atas hidupnya.

Untuk memahami lebih dalam proses tersebut, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana individu berpikir dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan penting. Salah satu kerangka yang relevan adalah teori *Rational Decision Making* yang dikembangkan oleh Max H. Bazerman. Teori ini menjelaskan bahwa pengambilan keputusan rasional melibatkan enam tahapan utama: mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi alternatif, memilih alternatif terbaik, mengimplementasikan keputusan, dan mengevaluasi hasil keputusan (Bazerman, 2009). Dalam konteks rehabilitasi narkoba, kerangka ini dapat digunakan untuk memahami struktur berpikir klien dalam memutuskan untuk berhenti. Meskipun klien tidak selalu menjalani tahapan ini secara sadar dan sistematis, proses tersebut tetap dapat ditelusuri secara reflektif melalui narasi kehidupan mereka. Penelitian oleh (Afriani & Sari, 2020) menunjukkan bahwa keputusan berhenti menggunakan narkoba kerap kali diawali oleh momen krisis, diikuti oleh refleksi nilai hidup, serta dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan sosial yang kompleks.

Namun, memahami proses pengambilan keputusan klien tidak cukup hanya dengan menggunakan pendekatan teori *Rational Decision Making*. Diperlukan pula pendekatan metodologis yang memungkinkan peneliti masuk ke dalam pengalaman hidup subjek, menangkap narasi pribadi, dan menginterpretasikan makna-makna kontekstual yang membentuk keputusan tersebut. Dalam hal ini, pendekatan studi

kasus intrinsik yang dikembangkan oleh (Stake, 1995) menjadi pilihan yang tepat. Studi kasus intrinsik merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan ketika peneliti memiliki ketertarikan terhadap satu atau dua kasus spesifik yang dianggap memiliki nilai khusus untuk diteliti secara mendalam, bukan untuk tujuan generalisasi, melainkan untuk memahami konteks, kompleksitas, dan makna yang terkandung dalam kasus tersebut. Stake menekankan pentingnya keterlibatan peneliti sebagai interpretator yang berupaya memahami pengalaman subjek secara menyeluruh, baik dari narasi verbal maupun dari dimensi sosial dan emosional yang tidak tertulis.

Berbeda dengan pendekatan studi kasus eksploratif atau eksplanatori yang berorientasi pada pengujian teori, studi kasus intrinsik berfokus pada pemahaman personal, naratif, dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma interpretatif yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman dan perspektif individu. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menggali proses pengambilan keputusan berhenti menggunakan narkoba yang dialami oleh dua klien rehabilitasi di BNN Provinsi Jawa Tengah. Fokus utama penelitian bukan pada seberapa besar tingkat keberhasilan rehabilitasi, tetapi bagaimana individu membentuk kesadaran dan membangun keputusan untuk berhenti, berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami secara nyata.

Program rehabilitasi yang dijalankan oleh BNN Provinsi Jawa Tengah mencakup layanan medis, konseling, pelatihan keterampilan, serta pembinaan spiritual. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kesiapan dan keterlibatan aktif klien. Dalam banyak kasus, klien yang tidak memiliki motivasi internal cenderung kembali menggunakan narkoba setelah keluar dari rehabilitasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana dan mengapa klien memutuskan untuk berhenti menjadi informasi penting bagi perancang program rehabilitasi. Penelitian oleh (Lubis & Pirandy, 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan sangat ditentukan oleh keberadaan dukungan sosial yang kuat, adanya momen krisis pribadi, serta kemampuan individu untuk melakukan refleksi diri secara mendalam.

Selain itu, faktor keluarga juga terbukti memiliki peran penting dalam membentuk keputusan klien. Dukungan emosional, penerimaan tanpa syarat, serta dorongan untuk menjadi lebih baik sering kali menjadi motivasi terbesar klien untuk berubah. Dalam penelitian oleh (Alyfia et al., 2025), ditemukan bahwa klien yang merasa didukung oleh keluarga memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi terhadap relaps. Faktor spiritualitas juga menjadi dimensi penting yang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, nilai-nilai spiritual sering kali menjadi sumber kekuatan internal dalam menghadapi tekanan dan krisis. (Hartini, 2021) menemukan bahwa peningkatan kesadaran spiritual berkorelasi dengan komitmen jangka panjang untuk menjauhi narkoba.

Namun demikian, tidak semua klien mampu melewati fase-fase tersebut secara mulus. Beberapa di antaranya mengalami kegagalan dalam mempertahankan keputusan, baik karena tekanan lingkungan, ketiadaan dukungan, maupun lemahnya kontrol diri. Dalam hal ini, pemahaman tentang struktur berpikir, perasaan, dan konteks kehidupan klien menjadi sangat penting agar pendekatan rehabilitasi dapat disesuaikan secara personal dan kontekstual. Di sinilah peran penting pendekatan studi kasus intrinsik yang mampu menjangkau sisi terdalam dari pengalaman hidup klien dan menyajikan gambaran yang tidak bisa dijangkau oleh angka dan statistik (Nurfatimah et al., 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pengambilan keputusan berhenti menggunakan narkoba terbentuk dalam pengalaman hidup klien rehabilitasi di BNN Provinsi Jawa Tengah. Tujuan ini dijabarkan ke dalam beberapa fokus utama; (1) mendeskripsikan pengalaman subjektif klien dalam menyadari dampak penggunaan narkoba; (2) menginterpretasikan faktor-faktor sosial,

emosional, dan spiritual yang memengaruhi keputusan tersebut; serta (3) menganalisis bagaimana kerangka *Rational Decision Making* dapat digunakan untuk memahami struktur berpikir klien dalam proses perubahan. Dengan pendekatan studi kasus intrinsik, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model rehabilitasi berbasis refleksi, tetapi juga akan memperkuat pemahaman praktis dalam layanan konseling dan pemulihan narkoba di Indonesia.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan rehabilitasi yang lebih empatik dan adaptif, dengan menempatkan pengalaman klien sebagai pusat perhatian. Pendekatan berbasis pengalaman akan lebih relevan dalam konteks rehabilitasi, karena setiap klien memiliki latar belakang, cara berpikir, dan kondisi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba tidak bisa disederhanakan sebagai hasil intervensi, tetapi harus dilihat sebagai perjalanan transformatif yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Desain ini dipilih karena fokus penelitian tertuju pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman personal dua klien rehabilitasi narkoba dalam proses pengambilan keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba. Pendekatan studi kasus intrinsik menurut (Stake, 1995) menekankan pemahaman konteks dan makna khas dari satu atau dua kasus yang dianggap penting bukan untuk generalisasi, tetapi untuk interpretasi mendalam.

Teori *Rational Decision Making* dari (Bazerman, 2009) digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami struktur berpikir klien. Teori ini memuat enam tahapan proses pengambilan keputusan: identifikasi masalah, pengumpulan informasi, evaluasi alternatif, pemilihan keputusan, implementasi, dan evaluasi hasil. Meski tidak dijalani secara kaku dan linier oleh subjek, tahapan ini menjadi panduan analisis terhadap refleksi keputusan klien.

Subjek penelitian terdiri dari dua klien rawat inap di BNN Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) sedang menjalani rehabilitasi minimal satu bulan, (2) memiliki riwayat penggunaan narkoba lebih dari satu tahun, (3) menunjukkan kesadaran untuk berubah, dan (4) bersedia diwawancarai secara mendalam. Untuk mendukung validitas data, dua teman sebaya dan satu petugas rehabilitasi turut dilibatkan sebagai informan triangulatif.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mengacu pada tahapan teori *Rational Decision Making* dan dilakukan secara terbuka, fleksibel, serta berbasis empati. Seluruh wawancara direkam atas persetujuan informan dan ditranskripsi verbatim. Observasi dilakukan terhadap perilaku klien selama proses rehabilitasi, terutama dalam aktivitas konseling dan spiritual. Dokumentasi berupa profil klien dan catatan rehabilitasi digunakan untuk memperkuat data naratif.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dan menjaga netralitas melalui refleksi lapangan, diskusi dengan pembimbing akademik, dan penggunaan catatan reflektif harian. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan narasi klien dengan pandangan teman sebaya dan petugas. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada subjek utama. Audit trail disusun dalam bentuk dokumentasi proses penelitian dan log wawancara.

Analisis data dilakukan secara naratif dan interpretatif. Peneliti menyusun deskripsi naratif setiap kasus, mengidentifikasi tema-tema utama, lalu menafsirkan

makna yang muncul sesuai pendekatan Stake (1995). Proses analisis tidak menggunakan pengkodean kaku, melainkan pendekatan fleksibel berbasis tema seperti krisis hidup, refleksi sosial, komitmen identitas, dan perubahan nilai. Teori *Rational Decision Making* membantu dalam menelusuri struktur keputusan klien secara kontekstual.

Seluruh prosedur penelitian memperhatikan prinsip etika, termasuk pemberian informed consent, penyamaran identitas, dan pendekatan wawancara yang empatik serta tidak menekan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan dinamika keputusan berhenti menggunakan narkoba secara utuh dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap dinamika pengambilan keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba yang dialami oleh dua klien rehabilitasi di BNN Provinsi Jawa Tengah: NONA dan JS. Dengan pendekatan studi kasus intrinsik (Stake, 1995), penelitian ini menempatkan pengalaman personal subjek sebagai fokus utama untuk dipahami secara mendalam. Teori *Rational Decision Making* dari (Bazerman, 2009) digunakan sebagai kerangka bantu untuk menelusuri proses berpikir klien secara bertahap. Namun, analisis dilakukan secara naratif dan reflektif sesuai prinsip Stake, yakni memahami “kasus sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri”.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap alur proses yang dialami klien, berikut disajikan sintesis dari seluruh proses pengambilan keputusan berdasarkan tahapan *Rational Decision Making* (Bazerman, 2009) dan interpretasi makna kualitatif menurut pendekatan (Stake, 1995).

Table 1. Sintesis Proses Pengambilan Keputusan Berdasarkan Bazerman & Stake

Tahapan Teori	Verbatim Klien	Makna Menurut Stake	Kategori
Identifikasi masalah	NONA: “ <i>Saya benar-benar tersadar...</i> ”. JS: “ <i>4 hari di sel itu batinnya kayak disiksa</i> ”.	Titik balik emosional dan eksistensial (<i>critical incident</i>)	Kesadaran krisis
Pengumpulan informasi	NONA: “ <i>Saya pelajari dari pengalaman..</i> ” JS: “ <i>Nanya-nanya ke petugas</i> ”.	Membangun makna melalui interaksi sosial dan spiritual	Refleksi sosial
Evaluasi alternatif	NONA: “ <i>Saya ingin berubah demi orang tua</i> ”. JS: “ <i>Penjara atau mati</i> ”.	Pergulatan identitas, makna harga diri	Harapan & moralitas
Pengambilan keputusan	NONA: “ <i>Saya sadar saya harus berubah. Saya nggak mau orang tua saya terus sedih karena saya</i> ”. JS: “ <i>Saya nggak mau anak istri malu</i> ”	Keputusan reflektif dan transformatif	Komitmen identitas
Implementasi keputusan	NONA: “ <i>Saya jalinin komitmen</i> ”. JS: “ <i>Saya jadi mikir sebelum bertindak</i> ”.	Perubahan sebagai wujud nilai baru	Tindakan bermakna
Evaluasi hasil	NONA: “ <i>Saya tahu</i> ”	Rekonstruksi identitas	Stabilitas emosi

<i>jalan ini benar”.</i>	dan refleksi arah
JS: <i>“Saya merasa</i>	hidup
<i>lebih waras”.</i>	

Berdasarkan kerangka tersebut, uraian berikut menjelaskan proses yang dialami klien secara rinci.

Dalam identifikasi masalah bagi NONA, pemicu utama untuk berhenti menggunakan narkoba adalah penangkapan kedua dan kehilangan ibunya. Ia menyadari bahwa hidupnya telah dikuasai oleh kecanduan dan isolasi sosial. NONA mengatakan: *“Saya benar-benar tersadar setelah kejadian penangkapan yang kedua. Di situ saya merasa, kalau ini terus dibiarkan, hidup saya bakal habis”.* JS mengalami hal serupa. Saat ditahan selama 4 hari, ia mulai merenungi hidup dan merasa tersiksa secara batin. *“Waktu di dalam sel, 4 hari aja rasanya udah kayak disiksa batin”.* Dalam perspektif Stake, peristiwa ini disebut sebagai *critical incident* momen penting yang menandai perubahan makna dalam hidup seseorang. Identifikasi masalah bukan sekadar kesadaran rasional, tetapi hasil dari perasaan gagal, takut, dan kehilangan harga diri. Pendekatan studi kasus intrinsik memandang bahwa titik balik seperti ini menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana individu membangun kesadaran terhadap arah hidup yang sedang dijalannya. Temuan ini selaras dengan penelitian (Arya Tama et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman krisis personal berperan sebagai pemicu utama dalam proses perubahan mantan pecandu narkoba. Dalam konteks rehabilitasi, mereka mencatat bahwa harapan untuk keluar dari masa lalu yang kelam sering kali muncul setelah individu mengalami tekanan emosional mendalam yang tidak tertahankan. Demikian pula, (Rlisa et al., 2022) menegaskan bahwa regulasi emosi dan pengenalan terhadap kondisi batin pascatrauma menjadi langkah awal yang krusial bagi mantan pecandu untuk merefleksikan kembali arah hidup mereka. Selain itu, (Lubis & Pirandy, 2024) juga menekankan pentingnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar sebagai penguat keputusan individu dalam menghadapi kenyataan hidup pasca-kejatuhan. Dengan demikian, baik dalam perspektif teoretis maupun empiris, proses identifikasi masalah yang dialami klien dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari krisis eksistensial yang menciptakan kesadaran baru atas makna hidup, harga diri, dan relasi dengan orang lain. Studi kasus intrinsik memungkinkan dimensi-dimensi ini terungkap secara kontekstual dan naratif, bukan sekadar dijelaskan dalam angka atau indikator perilaku (Nurfatimah et al., 2016).

Pengumpulan informasi, kedua klien mencari pemahaman baru melalui refleksi, interaksi sosial, dan bimbingan spiritual. NONA mengandalkan pengalaman pribadi dan komunikasi dengan tokoh agama: *“Sebagian besar saya pelajari dari pengalaman sendiri. Saya mulai mengerti bahwa narkoba benar-benar merusak”.* JS mulai berdiskusi dengan petugas BNN dan menyadari pola destruktif hidupnya: *“Baru sekarang saya benar-benar nyari tahu, nanya-nanya ke petugas di sini juga”.* Stake menekankan bahwa informasi yang diperoleh seseorang tidak lepas dari konteks sosialnya. NONA dan JS membangun makna berdasarkan realitas sosial dan relasi interpersonal yang mereka hadapi saat rehabilitasi. Informasi yang dikumpulkan tidak bersifat netral atau teknis, melainkan sarat makna, dibentuk melalui pengalaman personal dan komunikasi reflektif dengan lingkungan sekitar mereka. Penekanan ini sejalan dengan temuan (Santoso & Samputra, 2023), yang menyatakan bahwa individu dalam masa rehabilitasi cenderung membangun pemahaman melalui interaksi sosial yang mendukung dan pengalaman spiritual yang menyentuh aspek eksistensial mereka.

Ia menunjukkan bahwa pembentukan makna terhadap pemulihan tidak terlepas dari dialog dengan figur otoritas moral (tokoh agama) maupun figur profesional (petugas rehabilitasi). Sementara itu, (Wahyuda et al., 2020) menegaskan bahwa refleksi terhadap masa lalu yang dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari konselor dan lingkungan sekitar dapat memperkuat keyakinan klien dalam membentuk keputusan perubahan. Mereka juga menyebut bahwa proses pencarian informasi lebih berhasil ketika dilakukan secara aktif oleh klien, bukan hanya disampaikan secara satu arah. Dalam kerangka pendekatan studi kasus intrinsik, proses pengumpulan informasi ini tidak dipahami sebagai tindakan mencari data objektif, tetapi sebagai bagian dari pembentukan makna yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, spiritual, dan emosional. NONA dan JS tidak hanya mencari informasi tentang narkoba atau rehabilitasi, melainkan sedang berusaha menjawab pertanyaan eksistensial tentang siapa mereka, mengapa mereka harus berubah, dan bagaimana hidup yang lebih baik dapat mereka bangun.

Dalam evaluasi alternatif, NONA mempertimbangkan dua pilihan yaitu tetap dalam lingkaran lama atau berubah untuk keluarganya. Ia menyatakan: *“Saya ingin menunjukkan kepada orang tua... bahwa saya memang berniat untuk berubah”*. JS menimbang antara hidup terus dalam narkoba atau memperbaiki diri. *“Kalau terus pakai narkoba, akhirnya cuma ada dua: penjara atau mati. Tapi kalau berhenti, ya masih ada kesempatan buat hidup lebih baik”*. Dalam kerangka Stake, pilihan ini bukan sekadar pertimbangan rasional, tetapi pergulatan batin untuk membangun identitas baru. Mereka tidak hanya menimbang risiko, tetapi juga makna dan harga diri. Pada tahap ini, keputusan yang dipertimbangkan klien tidak sebatas aspek logis tentang untung dan rugi, melainkan proses eksistensial untuk keluar dari kekacauan hidup menuju arah yang bernilai. Temuan ini diperkuat oleh (Prasetyo et al., 2024) yang menyatakan bahwa klien rehabilitasi tidak hanya mempertimbangkan aspek legal atau fisik ketika memutuskan untuk berhenti, melainkan menimbang harapan sosial, harga diri, dan kebermaknaan relasi interpersonal sebagai bagian dari pertimbangan utama. Mereka menyebut bahwa dukungan keluarga menjadi refleksi penting bagi klien dalam menilai apakah hidup mereka layak diperjuangkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Handayani et al., 2024), yang menekankan bahwa mantan pengguna narkoba umumnya menimbang perubahan hidup berdasarkan dua kutub ekstrem yaitu kehancuran atau pemulihan. Dalam proses tersebut, pengalaman batin klien, seperti rasa bersalah, cinta terhadap keluarga, dan harapan untuk hidup lebih baik menjadi penentu utama keputusan yang diambil. Selain itu, pendekatan Stake melihat bahwa evaluasi alternatif dalam kasus semacam ini melibatkan “nilai subjektif” yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. NONA dan JS mengevaluasi alternatif berdasarkan siapa mereka saat itu dan siapa yang mereka ingin jadi. Ini adalah proses identitas di mana keputusan untuk berubah bukan hanya soal berhenti menggunakan zat, melainkan tentang memilih arah hidup dan jati diri yang baru. Dengan demikian, tahap evaluasi alternatif pada kedua klien tidak dapat direduksi menjadi kalkulasi untung rugi semata, tetapi merupakan ekspresi dari upaya internal untuk mengembalikan rasa bernilai di tengah reruntuhan harga diri. Studi kasus intrinsik memungkinkan dinamika ini dipahami secara utuh, dengan menempatkan keputusan klien dalam konteks personal, sosial, dan emosional yang menyeluruh.

Pengambilan keputusan, keduanya memilih rehabilitasi sebagai tindakan sadar dan bukan karena paksaan eksternal. JS berkata: *“Mereka yang selama ini saya sakiti... saya nggak mau anak istri (kalau nanti punya) harus malu punya bapak kayak saya”*. Keputusan ini merupakan awal dari pergeseran nilai dan pembentukan “diri baru” yang lebih bermakna dan bertanggung jawab. Dalam pendekatan studi kasus intrinsik menurut (Stake 1995), keputusan yang diambil dalam konteks krisis eksistensial bukan sekadar pemilihan atas dua opsi logis, tetapi merupakan artikulasi

dari pencarian jati diri dan makna hidup baru. NONA dan JS memaknai rehabilitasi bukan sebagai prosedur hukum, melainkan sebagai “tindakan simbolik” untuk memutus siklus destruktif yang telah lama mereka jalani, sekaligus menyatakan kepada lingkungan bahwa mereka berhak untuk menjadi versi diri yang lebih baik. Penelitian dalam (Syuhrawardi & Badruddin, 2025) mendukung pandangan ini, di mana mereka menemukan bahwa keputusan klien rehabilitasi untuk mengikuti program pemulihan secara sukarela sangat erat kaitannya dengan kebutuhan untuk mengembalikan harga diri dan membangun relasi sosial yang sehat. Dalam kondisi ideal, keputusan tersebut ditandai oleh kesiapan psikologis dan spiritual, serta penolakan terhadap identitas lama sebagai pecandu. Demikian pula, (Maharani et al., 2023) menunjukkan bahwa keputusan rehabilitasi yang berasal dari kesadaran diri lebih berkelanjutan dibanding keputusan yang didasarkan pada tekanan keluarga atau ancaman hukum. Klien yang secara reflektif membuat keputusan untuk menjalani rehabilitasi cenderung memiliki motivasi internal yang lebih kuat dan bertahan lebih lama dalam proses pemulihan. Keputusan yang diambil oleh NONA dan JS mencerminkan adanya transisi identitas yang sejalan dengan perubahan nilai. Keduanya secara sadar meninggalkan identitas lama mereka sebagai “pecandu” dan mulai membangun identitas baru sebagai individu yang ingin pulih, dihargai, dan memiliki masa depan. Pendekatan Stake memungkinkan narasi perubahan ini ditangkap secara mendalam, dengan menekankan bahwa proses pengambilan keputusan tersebut bukanlah tindakan sesaat, melainkan hasil dari kontemplasi dan pemaknaan berlapis yang tidak bisa direduksi menjadi statistik. Dengan demikian, pengambilan keputusan untuk mengikuti rehabilitasi dalam kasus ini adalah bentuk ekspresi dari rekonstruksi nilai hidup, transformasi moral, dan pembentukan kembali identitas personal. Keputusan ini menjadi titik balik krusial yang membuka ruang bagi proses penyembuhan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Dalam implementasi keputusan, setelah membuat keputusan, kedua klien menjalani rehabilitasi dengan kesadaran dan keterlibatan aktif. NONA menyatakan: *“Tantangan memang ada, tapi saya jalanin. Yang terpenting itu menjaga komitmen”*. JS juga mengalami perubahan pola pikir dan perilaku: *“Saya jadi lebih mikir sebelum ngelakuin sesuatu”*. Stake menekankan bahwa tindakan seseorang merupakan wujud konkret dari makna yang dibentuk melalui pengalaman hidup. Dalam pendekatan studi kasus intrinsik, tindakan seperti mengikuti konseling secara aktif, terlibat dalam kegiatan rohani, dan menjaga jarak dari lingkungan negatif bukan sekadar rutinitas, tetapi adalah bagian dari proses transformasi identitas. Tindakan menjadi representasi dari nilai-nilai baru yang dianut individu, yang sebelumnya mungkin tertutupi oleh tekanan sosial, ketergantungan, dan krisis moral. Perubahan perilaku yang terjadi pada NONA dan JS menunjukkan bahwa keputusan mereka untuk berhenti tidak hanya tinggal di tingkat kognitif, tetapi sudah diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari. Keterlibatan mereka dalam proses rehabilitasi menjadi indikator kuat bahwa komitmen yang mereka buat bersifat reflektif dan bermakna secara pribadi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Wulandari & Wardana, 2023) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dalam proses rehabilitasi narkoba sangat bergantung pada internalisasi makna dan nilai baru yang dimiliki klien. Semakin besar keterlibatan emosional dan spiritual dalam proses tersebut, semakin tinggi tingkat konsistensi perubahan perilaku yang ditunjukkan. Selain itu, (Mujiati & Budiartati, 2017) menemukan bahwa klien rehabilitasi yang aktif dalam kegiatan sosial dan rohani cenderung menunjukkan pola pikir yang lebih reflektif, serta mampu merespons tekanan dengan pendekatan yang lebih adaptif. Artinya, tindakan klien pasca-keputusan merupakan indikator kunci bahwa nilai-nilai baru telah terbentuk dan sedang dijalankan secara nyata. Implementasi keputusan oleh NONA dan JS juga memperlihatkan bagaimana

rehabilitasi yang memberi ruang partisipasi aktif dapat memperkuat pemulihan. Mereka tidak hanya menjadi penerima layanan, tetapi menjadi subjek dalam perjalanan pemulihan mereka sendiri. Di sinilah kekuatan pendekatan naratif dan reflektif dalam studi kasus memainkan peran penting, karena mampu menangkap proses menjadi seseorang yang baru melalui tindakan-tindakan kecil sehari-hari yang sarat makna.

Evaluasi hasil keputusan, NONA merasa damai dan tidak lagi terganggu oleh penilaian orang lain: *“Saya tahu jalan ini benar. Meskipun ada yang nyinyir... saya nggak peduli”*. JS merasa hidupnya kini lebih bermakna: *“Keputusan yang bikin saya merasa lebih waras dan lebih punya arah hidup”*. Refleksi ini mencerminkan tahap evaluatif dalam kerangka *Rational Decision Making*, di mana individu melakukan penilaian terhadap keputusan yang telah diambil berdasarkan hasil dan dampak nyata dalam kehidupan mereka. Namun, pendekatan studi kasus intrinsik menurut (Stake 1995) menekankan bahwa evaluasi hasil bukan sekadar tentang hasil akhir yang terlihat, tetapi juga bagaimana klien membentuk kembali identitas dan memaknai hidupnya setelah melalui proses perubahan yang mendalam. Bagi NONA dan JS, keberhasilan bukan hanya dapat diukur dari berhentinya konsumsi zat adiktif, tetapi dari terciptanya rasa kedamaian, nilai diri yang baru, dan kemampuan untuk memandang masa depan dengan optimisme. Ini adalah bukti bahwa proses rehabilitasi telah menjadi ruang transformatif bagi mereka—mereka tidak sekadar “pulih secara medis”, tetapi telah mengalami pemulihan dalam dimensi moral, sosial, dan eksistensial. Penelitian (Rantelaen & Huwae, 2022) menunjukkan bahwa mantan pengguna narkoba yang mampu mengevaluasi diri secara reflektif cenderung memiliki tingkat ketahanan diri lebih tinggi dan relaps yang lebih rendah. Evaluasi positif terhadap diri sendiri pascarehabilitasi berperan sebagai mekanisme psikologis yang mendorong stabilitas emosi dan penguatan komitmen jangka panjang. Selain itu, (Agustini et al., 2021) menemukan bahwa klien rehabilitasi yang membangun persepsi positif terhadap hasil rehabilitasi termasuk merasa diterima kembali di lingkungan sosial memiliki probabilitas lebih tinggi untuk menjaga komitmen hidup sehat. Mereka menyatakan bahwa bentuk “rekonstruksi identitas” merupakan indikator penting dalam fase akhir pemulihan. Dengan demikian, tahap evaluasi hasil pada klien dalam penelitian ini mencerminkan keberhasilan pemulihan yang bersifat menyeluruh. NONA dan JS tidak hanya menilai keberhasilan dari berhentinya perilaku menyimpang, tetapi dari bagaimana mereka mampu menerima masa lalu, membangun makna baru, dan menyusun arah hidup yang lebih bermartabat. Pendekatan Stake memberi kita lensa untuk memahami perubahan tersebut secara mendalam, bukan dari sisi perilaku semata, melainkan dari sisi “menjadi manusia utuh” setelah melalui titik balik krisis yang kompleks.

Berdasarkan uraian enam tahapan proses pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa klien NONA dan JS menunjukkan dinamika pemulihan yang bersifat reflektif, bertahap, dan bermakna secara personal. Setiap tahap mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil keputusan tidak berdiri sebagai alur yang kaku dan linier, melainkan saling berkelindan dalam kompleksitas pengalaman hidup, nilai, dan hubungan sosial klien. Penggunaan teori *Rational Decision Making* membantu menjelaskan struktur berpikir yang dijalani klien, sedangkan pendekatan studi kasus intrinsik menurut (Stake, 1995) memungkinkan pemahaman yang mendalam atas makna subjektif dan transformasi identitas yang dialami oleh klien selama menjalani rehabilitasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses berhenti menggunakan narkoba tidak dapat direduksi menjadi sekadar upaya logis atau prosedural, melainkan merupakan hasil dari pergulatan emosional dan spiritual yang membentuk ulang nilai, kepercayaan diri, serta orientasi hidup. Rehabilitasi yang berhasil adalah rehabilitasi yang mampu memberi ruang kepada klien untuk membangun narasi hidup baru yang bukan hanya menjauh dari narkoba, tetapi juga

mendekat pada versi diri yang lebih utuh, bertanggung jawab, dan bermakna. Peran dukungan interpersonal, baik dari teman sebaya maupun petugas rehabilitasi, menjadi elemen kontekstual yang memperkuat proses tersebut. Dukungan yang bersifat empatik, reflektif, dan konsisten menciptakan lingkungan yang memungkinkan klien tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga menyembuhkan aspek-aspek terdalam dari identitas dan eksistensi mereka. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pemulihan dari kecanduan merupakan proses pengambilan keputusan yang sangat manusiawi, kompleks, dan penuh makna. Untuk memahami dan mendukung proses ini secara utuh, diperlukan pendekatan rehabilitasi yang tidak hanya berbasis program dan intervensi teknis, tetapi juga mengedepankan pemahaman kontekstual, nilai-nilai personal, dan relasi sosial yang membangun. Pemahaman inilah yang menjadi kekuatan utama pendekatan studi kasus intrinsik dalam menyingkap lapisan terdalam dari proses transformasi hidup klien. Untuk menguatkan validitas temuan, proses analisis dalam penelitian ini melibatkan triangulasi kode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara klien utama (NONA dan JS) dengan pernyataan teman sebaya (W dari NONA dan G dari JS) serta petugas rehabilitasi BNN (T). Narasi yang muncul dari kedua klien menunjukkan konsistensi dengan pengamatan dan persepsi para narasumber lain dalam hal tema-tema utama seperti kesadaran krisis, refleksi sosial, komitmen identitas, tindakan bermakna, dan stabilitas emosi. Misalnya, ketika NONA menyatakan bahwa dirinya mulai sadar setelah ditangkap kedua kali, hal tersebut diperkuat oleh W yang menyebut bahwa perubahan sikap NONA terlihat setelah insiden tersebut. Sementara itu, petugas BNN (T) juga mengonfirmasi bahwa mayoritas klien baru mengalami kesadaran penuh setelah menghadapi tekanan hukum dan keluarga. Begitu pula pada tema refleksi sosial, di mana klien menyebut peran pengalaman pribadi dan diskusi spiritual dalam membangun kesadaran diri. Pernyataan ini sejalan dengan pengamatan G yang menyatakan bahwa JS menjadi lebih terbuka dalam diskusi kelompok, serta T yang menyebut pentingnya dukungan sosial dan edukasi sebagai faktor penguat pemulihan. Tema komitmen identitas yang diungkap klien seperti keinginan membahagiakan keluarga dan rasa malu terhadap anak atau orang tua juga didukung oleh narasumber lain. W menyebut bahwa NONA semakin bertanggung jawab setelah ayahnya meninggal, sementara G menyebut bahwa JS merasa tidak pantas lagi melanjutkan gaya hidup lama. Petugas rehabilitasi turut menyatakan bahwa dorongan dari keluarga merupakan faktor utama yang mendorong klien untuk tetap bertahan dalam keputusan berhenti menggunakan narkoba. Pada tahap implementasi keputusan dan evaluasi hasil, baik klien maupun narasumber sama-sama menunjukkan konsistensi naratif. Klien mengaku mulai mampu mengontrol diri dan lebih bijak mengambil keputusan, yang diperkuat oleh teman sebaya yang melihat perubahan perilaku dan emosi. Petugas juga menegaskan bahwa klien menunjukkan stabilitas emosi yang baik dan aktif mengikuti sesi rehabilitasi dengan komitmen yang kuat. Dengan demikian, triangulasi kode ini memberikan konfirmasi yang meyakinkan bahwa tema-tema yang muncul dalam penelitian ini bukan hanya hasil persepsi individual klien, tetapi juga dikenali secara konsisten oleh lingkungan sosial dan pendamping profesional. Ini menunjukkan bahwa keputusan klien untuk berhenti menggunakan narkoba benar-benar berakar pada proses reflektif yang didukung oleh konteks sosial yang positif dan sistem rehabilitasi yang adaptif.

Penemuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba merupakan proses reflektif yang tumbuh dari pengalaman emosional yang dalam, keterlibatan sosial yang suportif, serta krisis nilai personal yang tak terhindarkan. NONA dan JS, sebagai subjek studi kasus intrinsik, menjalani proses transformasi batiniah yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga bersifat relasional dan spiritual. Pendekatan (Stake, 1995) memungkinkan peneliti

untuk menangkap bagaimana klien memaknai realitasnya sendiri, bukan sekadar melalui logika atau linearitas tahapan kognitif, melainkan melalui narasi hidup yang sarat nilai, relasi, dan konteks sosial. Keputusan NONA dan JS bukan hanya respons terhadap tekanan eksternal, tetapi cerminan dari pengalaman eksistensial. NONA kehilangan ibunya dan mengalami penolakan sosial, sementara JS mengalami kekosongan identitas dan rasa bersalah atas kesalahan masa lalu. Dalam kerangka *Rational Decision Making* (Bazerman 2009), memang tampak bahwa mereka melalui tahap-tahap berpikir: identifikasi masalah, evaluasi alternatif, hingga implementasi. Namun, pendekatan Stake menegaskan bahwa proses tersebut tidak linier dan tidak sepenuhnya rasional. Ia berjalan secara berliku, penuh pergolakan emosi, dan memuat elemen-elemen sosial yang kompleks. Kedua klien menemukan “momen kunci” yang memicu refleksi mendalam. NONA menyadari bahwa dirinya telah kehilangan arah dan ingin memulai kembali. JS merasa bahwa jika tidak berubah, ia akan kehilangan masa depan sepenuhnya. Perjalanan mereka menggambarkan bahwa pengambilan keputusan dalam konteks rehabilitasi tidak bisa dilepaskan dari identitas yang sedang dibangun kembali. Wawancara dengan teman sebaya menunjukkan bahwa proses perubahan klien mendapat penguatan dari dukungan antar-klien dalam komunitas rehabilitasi. Teman NONA menyampaikan bahwa perubahan perilaku NONA semakin terlihat ketika ia mulai mau terbuka dan aktif dalam kegiatan kelompok. Demikian pula JS, yang oleh temannya dinilai lebih konsisten dan menjadi panutan dalam kelompok. Teman sebaya NONA menyatakan: *“Dia mulai terbuka dan sering curhat, terus mau diajak diskusi, itu beda banget dari awalnya”*. Sedangkan teman sebaya JS: *“JS sekarang malah sering ngingetin kita yang masih males ikut sesi”*. (Stake, 1995) menyebutkan bahwa dalam studi kasus, relasi interpersonal bukan hanya menjadi latar belakang, tetapi justru sebagai bagian penting dari makna pengalaman. Teman sebaya menjadi *mirror of change* cermin perubahan yang tidak hanya menyaksikan tetapi juga memperkuat motivasi klien. Dalam konteks ini, komunitas bukan hanya tempat rehabilitasi, tetapi ruang sosial di mana nilai baru dibentuk dan dikonfirmasi. Penelitian (Nuritasari et al., 2022) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok sesama klien memiliki korelasi kuat dengan stabilitas emosi dan kepercayaan diri pasca-rehabilitasi. Dengan kata lain, teman sebaya berfungsi sebagai *co-counselor* informal yang membantu menjaga komitmen dalam proses pemulihan. Wawancara dengan petugas BNN (Thobie) mengungkap pandangan menarik. Menurutnya, klien yang berhasil berubah adalah mereka yang sudah mengalami kelelahan fisik dan batin, lalu menemukan kesadaran sendiri bukan karena tekanan semata. Petugas BNN menyatakan: *“Mereka yang bisa berubah itu biasanya udah capek. Capek fisik, capek batin, dan memang sadar butuh pegangan”*. Petugas tidak hanya bertindak sebagai pengarah atau fasilitator program, tetapi juga menjadi figur reflektif yang membuka ruang dialog batin klien. Stake menyebut ini sebagai “posisi kolaboratif dalam pemaknaan”. Petugas yang memahami posisi psikologis dan nilai personal klien dapat membantu mereka membentuk narasi baru tentang hidup yang lebih sehat dan bermakna. Penelitian oleh (Sukarelawati et al., 2024) menekankan bahwa hubungan personal antara klien dan petugas rehabilitasi berpengaruh besar terhadap kelanjutan perubahan perilaku. Semakin empatik dan manusiawi pendekatan petugas, semakin besar kemungkinan klien membentuk komitmen jangka panjang. Penggunaan teori *Rational Decision Making* dalam penelitian ini bukan untuk menstandarkan proses pengambilan keputusan, tetapi untuk membantu mengidentifikasi struktur berpikir klien. Dalam pendekatan Stake, proses berpikir tersebut harus dipahami dalam konteks pengalaman hidup klien yang unik, penuh emosi, dan terikat dalam struktur sosialnya. NONA dan JS memang melalui tahapan *Rational Decision Making*, tetapi proses itu tidak pernah bersifat dingin atau objektif. Setiap tahapan sarat makna emosional; kehilangan, rasa bersalah, trauma, harapan,

dan dorongan untuk kembali diakui. Oleh karena itu, gabungan Stake dan Bazerman dalam studi ini bukan kontradiktif, melainkan saling melengkapi. *Rational decision making* memberi struktur deskriptif, sementara Stake memberi ruang interpretatif. Pembahasan ini menegaskan bahwa keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba adalah keputusan yang kompleks, personal, dan sosial. Ia tidak bisa dilihat sebagai hasil penyuluhan tunggal atau tekanan eksternal semata. Prosesnya terjadi dalam ruang yang reflektif, dalam krisis, dan dalam keterlibatan emosional yang mendalam. Kehadiran teman sebaya dan petugas rehabilitasi memperkuat keputusan ini, bukan dengan cara memaksa, tetapi dengan menjadi bagian dari makna baru yang dibentuk oleh klien. Dalam bahasa Stake, makna itu muncul dari narasi hidup yang dikonstruksi ulang selama proses pemulihan. Dengan demikian, rehabilitasi yang efektif adalah yang memberi ruang bagi narasi personal klien, mendukung refleksi mendalam, dan menjembatani perubahan nilai serta identitas. Keputusan berhenti bukan hanya soal logika, tetapi soal siapa diri mereka, siapa yang mereka ingin jadi, dan siapa yang mereka temukan dalam perjalanan itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba merupakan proses transformatif yang kompleks, melibatkan dimensi rasional, emosional, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Keberhasilan rehabilitasi bukan sekadar diukur dari absennya penggunaan zat, tetapi dari kemampuan individu untuk membangun kembali makna hidup, identitas diri, dan relasi yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini merekomendasikan agar program rehabilitasi tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga memberi ruang yang memadai bagi proses refleksi personal, pendampingan empatik, dan pertumbuhan nilai sebagai manusia yang utuh.

DAFTAR HADIR

- Afriani, M.S., & Sari, K.A.K. (2020). Proses Pengambilan Keputusan Berhenti Menggunakan Narkoba pada Mantan Pecandu Narkoba di Wilayah Denpasar. *Archive of Community Health*, 4(2),19. <https://doi.org/10.24843/ACH.2017.v04.i02.p03>.
- Agustini, A., Kristanto, A. A., & Pratiwi, Y. S. (2021). Pengaruh Persepsi Therapeutic Community Terhadap Daya Juang Klien Untuk Pulih Dari Ketergantungan Narkoba. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9(1):71-80. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5668>.
- Lubis, A. A., Pirandy, G., & Ritonga, F. U. (2024). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Pecandu Narkoba. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3,10-18.
- Arya Tama, G., Putra, D. A. M. Y., Rahul, A., Ridho, M., Maharani, E. N., Shafira, D. N., Putri, O. S., & Astuti, T. (2024). Pengalaman Pengguna Narkoba Pra Dan Pasca Rehabilitasi: Sebuah Studi Fnomologi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 4(1):51–57. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.139>.
- Badan Narkotika Nasional. (2023). Laporan Kinerja Tahun 2022. Jakarta: BNN.
- Bazerman, M. H., & Moore, D. A. (2009). *Judgement in managerial decision making (7th ed)*. Wiley
- Handayani, L., Zulkarnaen, Z. A. P., & Suryana, A. A. (2024). Life History: Proses Berhenti Mantan Pecandu Narkoba. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 11(2), 99-106. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v11i2.6744>.
- Hartini, T. (2021). Strategi Inovasi Program Rehabilitasi Pada Penyalahguna Narkotika Di Provinsi DKI Jakarta Dalam Memperkuat Ketahanan Lembaga BNN. *Jurnal*

- Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2):169-180.
- Prasetyo, I. J., Widiarto, D. S., FSM, N.A., Yenny, Y., & Wardhani, W. D. S. (2024). Dukungan Sosial Konselor Adiktif Dan Keluarga Dalam Program Rehabilitasi Pecandu Narkoba. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1),121-129. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3524>.
- Maharani, N. L., Ginting, B., & Ritonga, F. U. (2023). Motivasi Diri Sebagai Faktor Keberhasilan Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di LRPPN Bhayangkara Indonesia. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas* 1(11):41–50.
- Syuhrawardi, M., & Badruddin, B. (2025). Spritual Recovery Dan Reintegration Pecandu Narkoba. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v1i1.8>.
- Mujiati, M., & Budiartati, E. (2017). Kegiatan Pembinaan Rohani Dalam Upaya Mengubah Perilaku Sosial Peserta Rehabilitasi Narkoba. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1(2):146–51. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.19490>.
- Nurfatihah, U., Filliani, R., & Karsih, K. (2016). “PROFIL RESILIENSI MANTAN PECANDU NARKOBA (Studi Kasus Di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba, BNN, Lido).” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 4(2), 110-117. <https://doi.org/10.21009/insight.042.19>.
- Nuritasari, R. T., Kurdaningsih, S. V., & Firmansyah, M. R. (2022). Pengaruh Peer Group Support Dalam Pelaksanaan Therapeutic Community Terhadap Peningkatan Motivasi Residen Untuk Menjalani Rehabilitasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 7(4). 355-362. <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i4.15383>.
- Putri, A.S., Fahrizal, Y., & Triyana, T. (2025). Penerapan Terapi Spiritual Terhadap Kontrol Diri Untuk Mencegah Kekambuhan Pasien Penyalahgunaan NAPZA. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat* 20(1):1–7. <https://doi.org/10.32504/sm.v20i1.1122>.
- Rantelaen, T. N., & Huwae, A. (2022). Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba Studi Resiliensi Dengan Penyesuaian Diri. *Psikostudia Jurnal Psikologi* 11(4):509-520.
- Rlisa, N., Wahyu, W., & Masing, M. (2022). Regulasi Emosi Mahasiswa Mantan Pecandu Narkoba. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(2):496–500.
- Santoso, S. F., & Samputra, P. L. (2023). Pendidikan Spiritual Dan Religius Mengokohkan Resiliensi Penyalahguna Narkotika Di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 5089–5101.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sukarelawati, S., Hasbiyah, D., & Ismiati, D. R. (2024). Empati Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkotika Di Yayasan Bersama Kita Pulih. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 10(2), 408–415. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41746>.
- Wahyuda, H. E., Sumadi, S., & Wulandari, K. (2020). Analisis Hasil Program Rehabilitasi Klien Ketergantungan Penyalahgunaan Narkoba Di BNN Provinsi Kalimantan Timur. *Kesmas Uwigama: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2),94–113. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v5i2.836>.
- Wulandari, E., & Wardana, A. (2023). Rehabilitasi Spiritualitas Islam Untuk Pecandu Narkoba Di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 138–150. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60985>.